

**PENGUNAAN METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA KELAS 7 SMP N 1 SINONSAYANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memahami Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

FAHRI ABDULRAHMAN

NIM: 20123063



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

MANADO

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahri Abdulrahman
Nim : 20123063
Tempat/Tgl.Lahir : Manado, 25 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Desa durian, Kec Sinonsayang, Kab Minahasa Selatan
Judul : Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 8 Maret 2024

Penulis



Fahri Abdulrahman

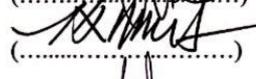
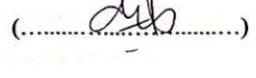
Nim.20123063

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang", yang disusun oleh **Fahri Abdulrahman**, NIM 20123063, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, 8 mei 2024, bertepatan dengan 29 syawal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

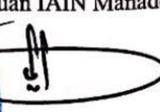
Manado, 8 mei 2024 M
29 Syawal 1445 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Ardianto, M.Pd	
Sekretaris	: Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I	
Munaqisy I	: Dr. Adri Lundeto, S.Ag., M.Pd.I	
Munaqisy II	: Ilham Syah, M.Pd	
Pembimbing I	: Dr. Ardianto, M.Pd	
Pembimbing II	: Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I	

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado




Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP.198301162011011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis yang berjudul “*Penggunaan Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang*” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga dengan izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut menghaturkan sholawat dalam salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan samapai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan seminar hasil ini, tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari diri sendiri dan berbagai pihak akhirnya seminar hasil ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan seminar hasil ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Ardianto, M.Pd selaku pembimbing I dan Zainuddin Soga, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan seminar hasil ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat dan terkasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.

2. Dr. Arhanuddin, M.Pd I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto M.Pd.I selaku wakil dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku wakil dekan II Bidang Admisnistrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
5. Dr. Drs. Ishak Talibo, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta selaku pembimbing akademik.
6. Ismail K Usman M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
8. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi
9. Muhammad Sukri, M.Ag., selaku kepala UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan meminjam buku literatur.

10. Ardianto, M.Pd selaku pembimbing I dan Zainuddin Soga, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama menyelesaikan seminar hasil.
11. Kedua orang tua tercinta dan Adik Tersayang Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, perhatian, pengorbanan yang secara tulus diberikan tanpa pamrih.
12. Hanny F. Mamesah, S.Pd, MAP Selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Sinonsayang yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian.
13. Junaidi Gani, S.Pd.I selaku guru PAI yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama penulis melakukan penelitian di SMP N 1 Sinonsayang.
14. Teman seperjuangan, Haikal agus, Dani yusuf dan arif dien yang telah memberikan dukungan dan semangat pada penulis.
15. Teman seperjuangan PPKT, Yusuf Farhan Mamonto dan Yusril Mamangkay yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
16. Segenap pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang secara tulus selalu mendoakan penulis.

Manado,18 Maret 2024

Penulis



Fahri Abdulrahman

NIM. 20123063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Pengertian Judul.....	7
F. Penelitian Relevan.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	11
A. Metode Cerita.....	11
B. Teknik dan Asepek-aspek Metode Cerita	14
C. Tujuan dan Fungsi Metode Cerita.....	16
D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita.....	21
E. Karakter Religius.....	22
F. Nilai-nilai Karakter Religius.....	24
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Religius.....	28
H. Strategi untuk Menanamkan Nilai Religius	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek dan Informan.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah	42
B. Hasil Temuan Penelitian	47
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

Nama : Fahri Abdulrahman
Nim : 20123063
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Cerita Islami dalam
Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMP N 1
Sinonsayang

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius di SMP N 1 Sinonsayang kelas 7 dengan masalah. Bagaimana penggunaan metode cerita Islami pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang, dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang.

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan baik di tingkat anak-anak maupun dewasa karena dengan bercerita siswa banyak mengambil hikmah dan pelajaran di dalamnya. Pemilihan jenis cerita yang baik dapat mengundang perhatian siswa untuk mendengarkan dan pesan-pesan yang di sampaikan dalam cerita bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, Karakter dapat terbentuk dari berbagai aspek seperti, pembelajaran, lingkungan, budaya, dll. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dimana yang menjadi informan utama adalah Guru Mata pelajaran PAI dan triangulatornya berjumlah 4 orang yang diambil dari kepala sekolah dan siswa-siswi kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang. Cerita merupakan suatu hal yang menyenangkan dalam belajar. Pemilihan jenis cerita yang baik dapat mengundang perhatian siswa untuk mendengarkan dan pesan-pesan yang di sampaikan dalam cerita bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari. Karakter dapat terbentuk dari berbagai aspek seperti, pembelajaran, lingkungan, budaya. Metode cerita islami sangat efektif bagi siswa SMP N 1 Sinonsayang, karena metode ini dianggap lebih mengenal ke peseta didik dengan bukti masih di terapkan di dunia pendidikan sampai sekarang.

ABSTRACT

Name : Fahri Abdulrahman
Number : 20123063
Study Program : Islamic Religious Education (PAI)
Thesis Title : Using the Islamic Story Method in Instilling Religious Character in Islamic Religious Education Learning for Grade 7 Students of SMP N 1 Sinonsayang

This thesis discusses the use of the Islamic Story Method in Instilling Religious Character in SMP N 1 Sinonsayang grade 7 with problems. How to use the Islamic story method for students in class 7 of SMP N 1 Sinonsayang, and what factors influence the instilling of religious character values in students in class 7 of SMP N 1 Sinonsayang. Stories are closely related to the world of education, both at the children's and adult levels, because by telling stories, students learn a lot of wisdom and lessons from them. Choosing a good type of story can attract students' attention to listen and the messages conveyed in the story can be applied in everyday life. Character can be formed from various aspects such as learning, environment, culture, etc. This research uses a descriptive analysis method with a qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation and interviews. Where the main informants were the PAI subject teachers and their triangulators totaling 4 people taken from the principal and grade 7 students of SMP N 1 Sinonsayang. Stories are a fun thing to learn. Choosing a good type of story can attract students' attention to listen and the messages conveyed in the story can be applied in everyday life. Character can be formed from various aspects such as learning, environment, culture. The Islamic story method is very effective for students at SMP N 1 Sinonsayang, because this method is considered to be more familiar to students with evidence that is still applied in the world of education today.

Keywords: *Islamic Story Method, Religious Characters.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Metode mengajar yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan metode pendidikan yang dalam prakteknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.² Sedangkan menurut Sukanto cerita adalah

¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

² Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 34.

suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya dan orang tua kepada anak-anaknya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah menengah pertama. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian peserta didik terhadap Pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di sekolah maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita⁴

Peneliti berpendapat berdasarkan pengertian diatas bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan. Boleh jadi peserta didik yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Oleh karena itu, bila peserta didik mengalami kegagalan dalam belajar, bukanlah semata-mata kesalahan peserta didik, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi peserta didik.

³ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), h. 9.

⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157.

Al-Qur'an merupakan kisah yang benar (*true story*), mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi. Walaupun nilai kesusatraan yang dimiliki oleh cerita dalam Al-Qur'an tinggi, tetapi tidak membuat cerita tersebut sulit dipahami. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada peserta didik, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak akan mampu mendekatkan peserta didik pada nilai-nilai fitrahnya, dan menumbuhkembangkan secara baik pembinaan mental dan spiritual peserta didik. Tulisan ini dilandasi oleh firman Allah yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya pada kisah teladan para rasul dan nabi merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi, dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapatkan perhatian yang serius bagi para orang tua dan para pendidik untuk dapat mendidik peserta didiknya menjadi seperti apa yang dicita-citakan islam menuju generasi insan kamil, seperti pada firman Allah dalam Q.s yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahannya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa terdapat pengajaran bagi orang-orang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah sekedar kisah yang dibuat-buat. Maksudnya, Al-Qur'an tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah. Akan tetapi, membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya, membantah pemutarbalikan,

penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang dihapus atau ditetapkan.⁵

Akhlak generasi penerus bangsa sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif. Keberadaan ini pun tidak terlepas dari keberadaan peserta didik khususnya pada kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang Kecamatan Sinonsayang, dimana nampak fenomena-fenomena yang cukup memprihatinkan mulai dari bahasa dan tutur kata yang kurang berkenan dihati, kemudian tata krama dalam pergaulan sehari-hari, serta cara belajar saat proses pembelajaran berlangsung cenderung acuh dan tidak memperhatikan Guru.

Kondisi dan keadaan peserta didik Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang bisa dikatakan membutuhkan perhatian lebih, dimana etika adab sopan santun sudah menurun, perangai watak cenderung kepada watak yang kasar, dan tidak nampaknya watak jiwa sosial baik terhadap teman maupun Guru. Adapun letak geografis sekolah SMP N 1 Sinonsayang yaitu berada di pemukiman masyarakat nasrani sehingga adanya keanekaragaman agama dalam sekolah tersebut dan bahkan populasi murid yang berada di SMP N 1 Sinonsayang yaitu terdiri dari empat agama yakni Islam, Kristen, Adven dan Katolik. Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik dan diperlukan penanganan dalam menangani persoalan tersebut.

Fenomena-fenomena tersebut harus diantisipasi dari suatu pendekatan atau metode. Dari beberapa pendekatan yang ada dapat dikembangkan berbagai metode pendekatan, namun yang perlu disadari oleh guru sebelum menentukan pilihan tentang metode yang digunakan haruslah mampu memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian peserta didik. Bagi siswa di kelas 7 SMP N 1

⁵ Abdulah Bin Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Kasir*, (Jakarta: Pustakan Imam Syafi'i 2003) h.471.

Sinonsayang, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minasaha Selatan. Untuk itu metode bercerita sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik kepada peserta didik di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang sebagai Sekolah Menengah Pertama yang dialaminya.

Peneliti sangat tertarik mengangkat metode cerita Islami. Karena metode ini dapat mengembangkan potensi peserta didik baik dalam segi mental maupun spiritual. Hal ini perlu diteliti secara mendalam dan intensif guna mendapatkan hasil yang baik demi tercapainya generasi muslim yang dicita-citakan oleh Islam. Karena pada umumnya keadaan moral keagamaan generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode cerita Islami pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode cerita Islami pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang baik, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar dapat memberikan pembinaan dan penerapan metode cerita Islami sebagai pengembangan kemampuan siswa terutama dalam menanamkan moral keagamaan.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran terutama dalam penerapan metode.

- b. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui metode bercerita.

- c. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.

F. Pengertian Judul

Peneliti perlu mengemukakan beberapa hal untuk memperjelas dan menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul ini:

1. Penggunaan Metode

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau cara.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Metode” diklaim sebagai cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷

2. Pengertian Cerita Islami

Cerita Islami disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain informasi yang mengartikan, “*Qashash*” diartikan sebagai urusan, berita, kasus, dan situasi.⁸ Pada saat yang sama menurut istilah, “*Qashash*” adalah kisah orang-orang di masa lampau, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Al-Qur’an.⁹

⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, h. 161.

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 179.

⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, h. 179.

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.¹⁰

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

¹⁰ Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), h. 66-72.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

G. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan peneliti teliti yaitu:

1. Vivi Cahyani Maili, dengan judul “Pola Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Hang Tuah Manado”. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter siswa yang religius dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ada juga persamaan dan perbedaan penelitian Vivi Cahyani Maili dengan saya, perbedaannya penelitiannya mencakup faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa dengan menggunakan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Sedangkan penelitian saya mencakup cara guru mendidik karakter siswa menggunakan metode cerita islami guna sebagai pembentukan karakter yang religius. Persamaannya, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Priya Dinda Kinasih, dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Muslim Dan Kristen Di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag”. Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa karena pengaruh lingkungan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Ada persamaan dan perbedaan pada penelitian Priya Dinda Kinasih dengan penelitian saya, perbedaannya yaitu penelitiannya menjelaskan tentang pengaruh lingkungan pada terbentuknya karakter siswa serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan

penelitian saya mencakup tentang pendidikan karakter terhadap siswa yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode cerita islami. Persamaannya, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter siswa.

3. Wahyuningsi Dureng, dengan judul “Pengaruh Metode Ceramah Plus Terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Arab Siswi Kelas VII MTS Arafah Bitung”. Penelitian ini membahas tentang ceramah plus sebagai metode pembelajaran dan kemampuan berbahasa arab.

Ada persamaan dan perbedaan pada penelitian Wahyuningsi Dureng dengan penelitian saya, persamaannya sama sama menggunakan metode dalam pembelajaran yaitu ceramah/cerita. Sedangkan perbedaannya penelitian Wahyuningsi Dureng untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa sedangkan saya lebih kepada pembentukan karakter siswa yang religius.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Metode Cerita

Metode merupakan cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.¹² Sedangkan cerita merupakan suatu bentuk karya seni yang tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat pembacanya, melainkan juga manfaat pada anak usia dini yang biasa disebut dengan *The Golden Age*, cerita perlu diberikan kepada anak-anak mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari cerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Metode mengajar yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk menyampaikan tujuan. Ahmad tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling penting tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹³

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.¹⁴

¹² Departemen pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), h. 152.

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 34.

¹⁴ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8.

Sukanto berpendapat bahwa, cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.¹⁵

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹⁶

Abudin Nata berpendapat bahwa metode bercerita dapat mengundang perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, yang terhubung langsung menyentuh pada perasaan peserta didik maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sebagai salah satu disiplin ilmu pendidikan.¹⁷

Bangsa di muka bumi ini pada zaman dulu mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai islami yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

Cerita dalam al-qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan

¹⁵ Soekanto, *Seni Cerita Islam*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), h. 9.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 99.

kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada siswa, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.¹⁸

Proses pembelajaran, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Sebagaimana diisyaratkan dalam al- Qur'an pada Q.S.Yusuf:3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahannya:

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”.

Tafsir ayat ini yaitu kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik. Tentang umat-umat terdahulu dan ketetapan-ketetapan Allah bagi hambanya. Dan ini merupakan perkataan paling baik bagi orang lain. Dan sesungguhnya kamu sebelum kami mewahyukannya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. Terhadap kisah ini dan kisah lainnya yang diwahyukan Allah kepadamu.¹⁹

Surat ini mengandung kisah-kisah terbaik karena mengandung ibrah, pelajaran, dan hikmah yang tidak terdapat pada surat lainnya. Surat ini menyebutkan tentang para nabi, orang-orang shalih, para malaikat, kisah para raja, para budak, para saudagar, para lelaki, serta para perempuan, perhiasannya dan tipu dayanya. Dan karena semua yang disebutkan didalamnya memiliki kesudahan yang bahagia.²⁰

¹⁸ Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 179-180.

¹⁹ Abdulah Bin Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Kasir*, h.470.

²⁰ Abdulah Bin Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Kasir*, h.470.

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode cerita yang membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surah.

Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

B. Teknik dan Aspek-aspek Metode Bercerita

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur islam dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan "fantastis". Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu,

secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.²¹

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa salah satu kualitas pencerita yang baik adalah, dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin (titik pangkal), dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan.²² Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berfikir. Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.²³

Aspek-aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita, menurut materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dikategorikan dalam beberapa macam aspek, antara lain:

1. Aspek Relegius (agama)

Aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan karakter. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaanya, maka dikhawatirkan peserta didik akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 260.

²² Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (Greenwich: Faweett Publication Inc, 2000), h. 108-109.

²³ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, h. 110-111.

kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral peserta didik yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak peserta didik.

2. Aspek Pedagogis (pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.

3. Aspek Psikologis

Aspek psikologis perlu dalam pemilihan tema cerita agar dapat membantu perkembangan jiwa peserta didik. Mengingat peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan peserta didik dalam menghayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.²⁴

C. Tujuan dan Fungsi Metode Bercerita

1. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif,

²⁴ J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*, (Jakarta: Amanah, 1997), h. 2.

seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang akan dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro, yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.²⁵

Mudini dan Selamat Purba menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

a. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

b. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakamya emosi.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 277.

d. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.²⁶

Tujuan metode bercerita adalah agar peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada peserta didik dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah peserta didik untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Mudini dan Salamat Purba, *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 4.

²⁷ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 34.

Moeslichatoen R berpendapat bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar peserta didik memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka peserta didik akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Metode bercerita disajikan kepada peserta didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta peserta didik kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an.

2. Fungsi Metode Bercerita

Metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.²⁹

Peneliti ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

²⁸ Moeslichatoen R, *Meode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 170.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 61.

- b. Dapat mengembangkan imajinasi peserta didik. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat peserta didik berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap peserta didik dalam menentukan sikapnya.³⁰
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.

Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan peserta didik tergerak hatinya mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.³¹

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

1. Kelebihan Metode Bercerita

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

³⁰ Bahroin S, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24.

³¹ Bahroin S, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, h. 26.

- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergejolak dalam lipatan cerita.
2. Kekurangan Metode Bercerita
- a. Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - b. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan peserta didik.
 - c. Sering terjadi ketidakselarasan isi Cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan pradigma Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

E. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 159-162.

tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain.

Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman.³³ Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Hal itu tidak akan terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.³⁴

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak

³³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), h. 5.

³⁴ Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 109.

atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁵

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.³⁶

³⁵ Sahlan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 41

³⁶ Naim, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 123-124

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

F. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni jujur, dipercaya, menyampaikan dengan transparan, cerdas.³⁷

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT
- b. Sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan
- c. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada
- d. Sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT
- e. Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT

³⁷ Hidayatulloh, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), h. 61-63.

- f. Sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT
- g. Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT
- h. Sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.³⁸

2. Nilai Kemansiaan

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau "*hablum minan nas*" yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:

- a. Pertalian cinta kasih antara manusia
- b. Semangat persaudaraan
- c. Wawasan yang seimbang
- d. Berbaik sangka kepada manusia
- e. Sikap rendah hati
- f. Tepat janji
- g. Sikap dapat dipercaya
- h. Sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati
- i. Sikap tidak boros.³⁹

³⁸ Zayadi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2011), h.

³⁹ Zayadi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 95

Karakter religius versi Kemendiknas ada 18 sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.⁴⁰

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar dan melakukan yang benar).
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang, mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dll yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

⁴⁰ M. Fadilah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui permainan-permainan Induktif", Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2016, h.2-3

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau mekanisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun.
- 14) Cinta damai, yakni sikap yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁴¹

Demikianlah 18 karakter yang di rancangkan oleh Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa pendidikan disekolah atau madrasah. Oleh karna itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran.

G. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penanaman Karakter Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴²

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

⁴¹ Suyadi, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8-9

⁴² Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), h. 19

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak atau Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (akhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin

atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁴³

Keagamaan seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keagamaan seseorang, sebagai berikut:

1). Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam keagamaan seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan keagamaan kepada anaknya sedini mungkin. Pendidikan dan internalisasi keagamaan bukan terletak pada sekolah atau tempat pengajian, namun terletak pada orang tua adalah orang pertama dan utama yang berinteraksi dengan seorang anak.

2). Faktor Pengalaman

Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat keagamaan seseorang bisa

⁴³ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 20-22

meningkat, sebaliknya pemaknaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan ritual peribadatan atau menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, bisa menyebabkan keagamaan seseorang stagnan atau bahkan menurun.

3). Faktor Kehidupan

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, sering kali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini membuat seorang ingin meminta pertolongan kepada tuhan.⁴⁴

H. Strategi untuk Menanamkan Nilai Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:

1. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik.
2. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
3. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara

⁴⁴ Saifuddin, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2019), h. 59-60

pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran.
5. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.
6. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁴⁵

⁴⁵ Faturrohman, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2005), h. 208-209

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu objek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui penggunaan metode cerita salami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang. Penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

Dengan adanya pengertian penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam proposal ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang penggunaan metode cerita salami dalam menanamkan

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6.

karakter religius pada pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang.

B. Subjek dan Informan

Penelitian di laksanakan di kawasan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sinonsayang. Subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siinonsayang. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Siswa-siswi kelas 7 dan Orang tua.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Sinonsayang, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Untuk mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP N 1 Sinonsayang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut dapat dikumpulkan data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil.⁴⁷

⁴⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 134-

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument utama akan mengembangkan instrumen sederhana yang diharapkan untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan saat wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen yaitu instrumen berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau yang menjadi sumber data penelitian yang akan peneliti teliti adalah Penggunaan Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kepada Siswa Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa 7 SMP N 1 Sinonsayang.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data dilapangan, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.⁴⁸

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dan informan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada guru, siswa dan siswi maupun informan yang dipandang mengetahui kondisi penggunaan media pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak mulia di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka disamping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

2. Observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik selama proses

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 62.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran metode bercerita. Keterampilan peserta didik diamati dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik yang dilatihkan, yaitu berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagai tugas, mendorong adanya partisipasi, menggunakan kesepakatan, mendengarkan dengan aktif, bertanya, menafsirkan, memeriksa ketepatan, dan mengkolaborasi. Keterampilan bercerita peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam internal tertentu

3. Dokumentasi

Catatan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil sekolah, data jumlah pendidik, data tentang jumlah peserta didik di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang, serta jadwal pelajaran. Termasuk di dalamnya berupa data-data kelas yang diteliti, pengurusan administrasi yang peneliti butuhkan untuk kelengkapan penyusunan, serta foto-foto yang diambil peneliti pada saat berlangsung proses pembelajaran di kelas.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak

menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas dan disebut juga triangulasi atau analisis data secara campuran.

Analisis selama di lapangan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data yaitu dengan melakukan pengumpulan data terlebih kemudian peneliti melakukan antisipasi data dilanjutkan dengan melakukan reduksi data setelah itu peneliti melakukan display data dan terakhir peneliti melakukan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap informan. Peneliti melakukan pencatatan terhadap semua data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter islami pada Siswa kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang, sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil temuan di lapangan.

2. Reduksi Data

Proses analisis data selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data. Setelah mempelajari dan menelaah hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan lapangan. Dalam reduksi data, peneliti mengabaikan berbagai data yang diyakini tidak berhubungan dengan fokus penelitian penggunaan metode cerita

islami dalam menanamkan karakter islami pada siswa kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Uraian data jenis ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

H. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam pengecekan keabsahan data adalah sesuatu yang sangat diperlukan agar memperoleh data yang objektif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (kredibilitas). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti telah sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan keabsahan data triangulasi.

Triangulasi sumber adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya seorang kepala sekolah, guru PAI, orang tua dan siswa), jenis data (misalnya, catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam dekripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sama kepada para narasumber untuk mendapatkan sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung dan berkaitan dengan judul ini. Hal ini menjamin bahwa studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Dalam cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP N 1 Sinonsayang

Nama Sekolah	: SMP N 1 Sinonsayang
NPSN	: 40102072
Akreditasi	: C
Alamat	: Trans Sulawesi
Desa/Kelurahan	: Poigar I
Kecamatan	: Sinonsayang
Kabupaten	: Minahasa Selatan
Provinsi	: Sulawesi Utara
Kode Pos	: 95355
Jam Belajar	: Sehari Penuh/ 5 Hari
Tingkatan Sekolah	: SMP
Kepala Sekolah	: Hanny F. Mamesah, S.Pd, MAP
Jumlah Siswa Kelas 7a	: 26
Jumlah guru	: 12
Jumlah Rombel	: 6
SK Pendirian Sekolah	: 0298/O/1978
Tanggal SK Pendirian	: 1978-09-13

2. Sejarah SMP Negeri 1 Sinonsayang

SMP Negeri 1 Sinonsayang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Poigar I, Kec. Sinonsayang, Kab. Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Sinonsayang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. SMP negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1978. Di masa sekarang ini SMP Negeri 1 Sinonsayang memakai panduan kurikulum belajar 2013. SMP Negeri 1 Sinonsayang memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Hanny F. Mamesah dibantu oleh operator bernama Joudy J. Lengkong.

Fasilitas yang disediakan SMP Negeri 1 Sinonsayang yaitu SMP Negeri 1 Sinonsayang menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMP Negeri 1 Sinonsayang untuk sambungan internetnya adalah Smartfren. SMP Negeri 1 Sinonsayang memiliki 11 buah ruang kelas, 1 perpustakaan, dan 1 laboratorium komputer. Saat ini SMP Negeri 1 Sinonsayang yang memiliki akreditasi C menggunakan Smartfren untuk koneksi internet, menggunakan daya listrik 2,250 watt dari dari PLN. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sinonsayang dilakukan pada Sehari Penuh. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Berprestasi berdasarkan Imtek dan karakter Budaya bangsa serta Peduli Lingkungan.

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan.
- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC.
- 4) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- 6) Unggul dalam pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan lingkungan hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- 7) Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 8) Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.
- 2) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa sebagai upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dan staf administrasi.
- 4) Melaksanakan pembimbingan bakat di bidang olahraga dan seni.
- 5) Memantapkan pembinaan keagamaan dan budi pekerti luhur.
- 6) Menggalang peran serta orang tua dan masyarakat.
- 7) Melaksanakan manajemen sekolah dengan sifat keterbukaan, mandiri dan peningkatan etos kerja.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, indah, sejuk dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

4. Tujuan SMP Negeri 1 Sinonsayang

- a. Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti: ibadah setiap hari selasa, dan peringatan hari besar keagamaan.
- b. Terlaksananya pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan.
- c. Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC.
- d. Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten/maupun provinsi.
- e. Terlaksananya pembiasaan 3S-1P (Salam, Senyum, Sapa dan Peduli).
- f. Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan lingkungan hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- g. Terwujudnya karakter warga sekolah yang budi pekerti luhur, bersih dari narkoba melalui program pembiasaan.
- h. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

5. Daftar Peserta Didik

Siswa merupakan komponen yang ada didalam sebuah sekolah. Siswa juga sebagai subjek yang sangat mendukung terlaksananya program-program sekolah serta kegiatan belajar dan mengajar. Siswa di SMP N 1 Sinonsayang berjumlah 151 orang.

Tabel 5.4

Daftar Peserta Didik SMP Negeri 1 Sinonsayang

No	Siswa	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
1	Kristen	19	18	21	58 Siswa
2	Katolik	16	18	16	50 Siswa
3	Islam	12	15	15	42 Siswa
4	Advent	1	-	-	1 Siswa
	Total	48	51	52	151 Siswa

6. Daftar Nama Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya baik rohaniyah maupun jasmania, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah yang senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik mengemban tugas yang sangat penting yaitu tidak hanya sekedar memberi materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu. Adanya pengarahan, pimpinan, tuntutan dan ajaran terhadap suatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas. Adapun guru yang terdapat di SMP N 1 Sinonsayang berjumlah 10 orang.

Tabel 6.4
Daftar Pendidik SMP Negeri 1 Sinonsayang

No	NAMA	JABATAN
1	Hanny F. Mamesah, S.Pd, MAP	Kepala Sekolah
2	Cronen Mandey, S.Pd, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Adi Cahyadi Potu, S.Pd	Waka Kurikulum
4	Junaidi Gani, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
5	Baru Yacub, S.Pd	Waka Sarpras
6	Vera Roring, S.Pd	Tenaga Pendidik
7	Anita Bandangan, S.Pd.K	Tenaga Pendidik
8	Juliana Tamunu, S.Pd	Tenaga Pendidik
9	Deesy M. Egenten, S.Pd	Tenaga Pendidik
10	Norman Karundeng, S.Pd	Tenaga Pendidik

B. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sinonsayang Kelas 7

Dalam pembelajaran agama Islam, penggunaan metode yang bervariasi dan berbagaimacam persiapan yang harus disiapkan sehingga

dapat menunjang keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang ada di SMP N 1 Sinonsayang, Guru PAI menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran salah satunya yaitu metode cerita Islami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Junaidi Gani, S.Pd.I menjelaskan:

“Pada saat mengajar, saya menggunakan berbagai macam metode, agar peserta didik tidak jenuh dan bosan, metode tersebut saya sesuaikan dengan pokok bahasan atau materi yang saya ajarkan. Jadi metode yang saya gunakan adalah metode cerita, saya lebih mengutamakan metode cerita karena ketika saya sampaikan materi yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi, rasul dan tokoh-tokoh agama, mereka fokus serius dan sangat senang mendengar cerita. Kalau saya menggunakan metode diskusi mereka lebih banyak bermain dalam arti mereka mengganggu sesama teman, dan bercerita sendiri”.⁵⁰

Maksud wawancara di atas, dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan. Persiapan pribadi dan pemilihan metode dalam hal pendalaman materi khususnya cerita Islami juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita supaya sesuai dengan alur cerita dan dapat melakukan improvisasi dalam menyampaikan materi cerita Islami kepada peserta didik.

Adapun hasil observasi di kelas 7 ketika guru menerapkan metode cerita untuk membuka cerita, pertama kali biasanya pendidik menampilkan video tentang cerita Islami, setelah selesai menampilkan cerita, pendidik menanyakan peserta didik apa yang berlaku dalam cerita

⁵⁰ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

dan apa yang di dapat dalam cerita yang telah dipaparkan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik.⁵¹

Untuk menutup cerita, pendidik menyuruh peserta didik mempresentasi atau menceritakan kembali tentang karakter religius mereka sendiri yang terkait dengan cerita yang telah ditayangkan. Sebelum selesai pembelajaran pendidik juga membuat kesimpulan tentang cerita yang disampaikan dan memberi motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.⁵²

Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam tentunya ada tujuan yang harus dicapai oleh guru agar peserta didik dapat memperoleh suatu pelajaran dari materi yang di berikan. Penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karekter religius kepada siswa yang di terapkan guru di kelas 7 tidak hanya semata-mata bercerita secara lisan atau tulisan, tetapi guru juga dapat mengajak peserta didik untuk melenadani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh islam yang menjadi panutan. Seperti yang di sampaikan oleh guru PAI:

“Tujuan utama saya menggunakan metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi. Cerita dapat membantu menyampaikan konsep-konsep agama yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan menarik. Ini membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami nilai-nilai, ajaran, dan kisah-kisah dalam agama Islam. Selain itu, metode cerita juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membantu mereka dalam mengembangkan empati dan

⁵¹ Observasi, Penggunaan Metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 30 Januari 2024

⁵² Observasi, Penggunaan Metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 30 Januari 2024

pemahaman terhadap berbagai situasi. Cerita ini menjadi jembatan antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari.”⁵³

Untuk menerapkan metode cerita Islami, disesuaikan dengan materi-materi Pendidikan agama Islam, materi tersebut disajikan dalam bentuk cerita, diantaranya adalah cerita mengenai keteladan Nabi dan Rasul. Dari materi cerita tersebut pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran. Cerita yang disampaikan juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan menjadi teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik. Seperti yang disampaikan guru PAI:

“Dalam memilih cerita Islami untuk diceritakan kepada siswa, saya mengikuti beberapa prinsip utama untuk memastikan bahwa cerita tersebut efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta dapat memfasilitasi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang saya ambil:”

- a) Menentukan tujuan pembelajaran, saya mulai dengan menentukan tujuan pembelajaran dari cerita tersebut. Apakah tujuannya untuk mengajarkan tentang kejujuran, kesabaran, keberanian, atau mungkin tentang sejarah nabi. Tujuan ini membantu saya dalam memilih cerita yang paling relevan dan tentunya berpatokan pada RPP.
- b) Memahami minat dan kebutuhan siswa, saya mencoba memahami minat dan kebutuhan siswa saya. Apakah mereka lebih tertarik dengan kisah petualangan, kisah nyata atau kisah-kisah nabi. Memahami ini membantu saya memilih cerita yang akan menarik bagi mereka dan membuat pelajaran lebih berkesan.
- c) Memastikan kesesuaian usia, menurut saya sangat penting untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.
- d) Mengutamakan kualitas dan keautentikan, saya berusaha memilih cerita yang tidak hanya menarik dan mendidik tapi juga akurat dari segi agama. Ini termasuk memastikan bahwa

⁵³ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

cerita tersebut sesuai dengan sumber-sumber islam yang terpercaya.

“Dengan mengikuti langkah-langkah ini saya berusaha untuk memilih cerita Islami yang akan membantu siswa tidak hanya dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik tapi juga dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁴

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik kelas 7:

“Cerita yang bapak sampaikan cukup beragam mulai dari kisah nabi dan rosul dengan tema kimanan, ketauhidan dan kerasulan”⁵⁵

Dengan adanya metode cerita Islami dalam pembelajaran PAI membuat proses pembelajaran mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Dari yang saya lihat dalam pembelajaran PAI kebanyakan peserta didik itu senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Karena, cara guru dalam menjelaskan materi tidak monoton. Tidak hanya menggunakan metode tanya jawab, penugasan atau lain sebagainya. Tapi bervariasi, adapun metode cerita mungkin ini menjadikan peserta didik cepat tanggap akan situasi dan sikap karena sudah diceritakan oleh gurunya dari tokoh-tokoh yang pernah ada sehingga siswa sadar dan paham akan banyak hal berupa sikap, perilaku, kesopanan, etika dan sopan santun.”⁵⁶

Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru-guru yang berada di SMP N 1 Sinonsayang. Terutama guru PAI, karena dengan adanya metode cerita islami yang digunakan sebagai penanaman karakter religius siswa kepala sekolah dalam memantau dan mendisiplinkan guru melalui kinerja yang akan dilakukan salah satunya dengan membuat perencanaan materi

⁵⁴ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

⁵⁵ Nayla Moha, Peserta didik kelas 7, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Selasa 06 Februari 2024.

⁵⁶ Hanny F. Mamesah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Ruang Guru 7, Senin 22 Januari 2024.

pembelajaran selain itu kinerja guru harus dibuktikan dengan perencanaan yang telah dibuat agar mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang telah di sampaikan kepala sekolah:

“Saya selaku kepala sekolah tentunya memantau kinerja guru salah satunya RPP yang dibuat oleh guru. Saya memeriksa RPP yang telah dibuat guru, tetapi tidak hanya berpatokan pada RPP saja jadi saya turun langsung melihat di kelas bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena menurut saya kalau hanya RPP saja kadang kala tidak terialisasikan seperti yang terjadi di kelas.”⁵⁷

Dari keterangan yang telah diberikan oleh kepala sekolah, bahwa kepala sekolah dalam memantau kinerja guru itu tidak hanya berpatokan pada RPP saja tetapi melakukan pengawasan dengan melihat langsung pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terutama pada pembelajaran pendidikan agama islam yang di lakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa medote salah satunya metode cerita islami dalam pembelajarannya yang sangat disenangi oleh peserta didik karena dari cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai keislaman, motivasi dan inspirasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas 7:

“Cerita-cerita yang disampaikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat suasana belajar tidak lagi membosankan karena dalam pelajaran tersebut cerita-cerita yang disampaikan sangat menginspirasi saya.”⁵⁸

Untuk membentuk karakter religius siswa, maka pendidik menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan tema-tema

⁵⁷ Hanny F. Mamesah, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Ruang Guru 7, Senin 22 Januari 2024.

⁵⁸ Rani Ibrahim, Peserta didik kelas 7, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Selasa 06 Februari 2024.

pembelajaran, dengan tujuan supaya lebih mudah merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah metode cerita.

Metode cerita adalah cara praktis dalam pembentukan dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menemui hasil tanpa didukung dengan media atau metode yang lain, sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain cerita adalah metode tanya jawab. Metode ini menjadi pendukung dalam penerapan metode cerita Islami, karena setelah bercerita untuk mengetahui anak didik memahami cerita tersebut. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI:

“Melalui metode cerita islami, saya berusaha menanamkan berbagai karakter religius seperti ketakwaan, jujur, toleransi, peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini penting untuk pengembangan pribadi siswa serta untuk membantu mereka menjadi individu yang baik dalam masyarakat. Dalam setiap cerita yang saya sampaikan, saya berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara alami dalam narasi, agar tidak hanya memberikan pelajaran moral, tetapi juga menginspirasi siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode cerita ini diharapkan dapat membuat pesan lebih berkesan dan mudah diterima oleh siswa dan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang disampaikan maka saya akan melontarkan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan mereka.”⁵⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapati dalam penggunaan metode cerita untuk penanaman karakter religius seperti

⁵⁹ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

ketakwaan, jujur, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan adapun ceritanya yaitu:⁶⁰

a) Ketakwaan

Salah satu kisah yang menonjol tentang ketakwaan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim AS. Ibrahim adalah salah satu nabi yang sangat dihormati dalam agama Islam dan dianggap sebagai teladan ketakwaan yang luar biasa.

Dalam Al-Qur'an, kisah tentang ketakwaan Nabi Ibrahim diceritakan dalam beberapa surah, termasuk Surah Al-An'am (Surah ke-6), Surah Al-Anbiya (Surah ke-21), dan Surah Ash-Shaffat (Surah ke-37).

Salah satu momen paling terkenal yang mengilustrasikan ketakwaan Ibrahim adalah ketika ia diuji oleh Allah SWT dengan perintah untuk mengorbankan putranya, Ismail. Meskipun Ibrahim sangat mencintai Ismail, ia bersedia untuk mematuhi perintah Allah tanpa ragu-ragu. Kesetiaan dan ketakwaannya kepada Allah sangatlah besar sehingga ia bersedia untuk mengorbankan hal yang paling dicintai dalam hidupnya.

Allah kemudian menggantikan Ismail dengan seekor domba sebagai pengorbanan, dan Ibrahim berhasil melewati ujian tersebut dengan menjaga ketakwaannya yang tidak tergoyahkan.

Kisah Nabi Ibrahim memberikan contoh yang kuat tentang betapa pentingnya ketakwaan dalam kehidupan seorang muslim. Ibrahim

⁶⁰ Observasi Pemberian Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter religius pada Mata Pelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 16 April 2024

adalah teladan yang memperlihatkan bahwa ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama, bahkan jika itu berarti mengorbankan hal-hal yang paling dicintai dalam kehidupan ini. Kesetiaan dan ketakwaan Ibrahim kepada Allah menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengikuti jejaknya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ketaatan dan rasa hormat kepada Allah.

b) Jujur

Salah satu kisah tentang kejujuran yang terkenal dalam Islam adalah kisah tentang Nabi Yusuf AS. Kisah ini terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf (Surah ke-12).

Nabi Yusuf adalah salah satu nabi yang dikenal karena keindahan wajahnya dan kejujurannya yang luar biasa. Kisah tentang kejujurannya terutama terjadi ketika ia berada dalam cobaan yang berat. Yusuf dijebak dan dituduh melakukan perbuatan buruk oleh istri salah seorang pejabat tinggi di Mesir di mana ia bekerja sebagai budak.

Meskipun Yusuf berada dalam situasi yang sulit dan berisiko tinggi, ia tetap teguh pada kejujurannya. Ia menolak melakukan apa yang dituduhkan kepadanya, meskipun hal itu dapat membahayakan hidupnya. Yusuf memilih untuk bersikap jujur dan memegang teguh nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

Allah kemudian membuktikan kejujurannya dengan membebaskannya dari tuduhan yang tidak benar tersebut dan mengangkatnya menjadi seorang pemimpin yang dihormati di Mesir.

Kisah Nabi Yusuf menjadi pelajaran bagi umat Islam tentang pentingnya menjaga kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam menghadapi cobaan dan godaan. Kejujuran adalah salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim.

c) Toleransi

Salah satu contoh kisah tentang toleransi dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Kisah ini terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, termasuk Surah Taha (Surah ke-20) dan Surah Al-Qasas (Surah ke-28).

Dalam kisah ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk pergi kepada Firaun, raja Mesir yang mengaku sebagai tuhan, untuk menyampaikan ajaran tauhid dan meminta kebebasan bagi Bani Israel, kaum yang dianiaya di Mesir. Meskipun Firaun menolak dan bahkan mengancam, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap sabar dan mengajarkan dengan lembut.

Tidak hanya itu, ketika Musa dan Harun melakukan mukjizat dengan tongkat yang diubah menjadi ular, Firaun juga memanggil para penyihir untuk menghadapinya. Dalam pertarungan mukjizat ini, tongkat Nabi Musa akhirnya menelan semua tongkat penyihir, sehingga penyihir tersebut menjadi pengikut Musa. Namun, Firaun tetap keras kepala dan menolak kebenaran yang disampaikan oleh Musa dan Harun.

Meskipun Firaun dan pengikutnya keras kepala dan menentang kebenaran, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap menunjukkan

kesabaran, kebijaksanaan, dan toleransi dalam berdakwah. Mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi tetap berusaha mengajak orang lain menuju jalan yang benar dengan cara yang baik dan lembut.

Kisah ini mengajarkan umat Islam tentang pentingnya kesabaran, kebijaksanaan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam menyampaikan ajaran agama. Meskipun dihadapkan dengan kesulitan dan penolakan, seorang muslim diharapkan untuk tetap tenang, bijaksana, dan bertindak dengan penuh kasih sayang dan toleransi.

d) Peduli Sosial

Salah satu kisah tentang peduli sosial dalam Islam adalah kisah tentang Nabi Muhammad SAW sendiri. Nabi Muhammad adalah teladan utama bagi umat Islam dalam banyak hal, termasuk dalam hal peduli sosial dan kemanusiaan.

Salah satu aspek penting dari peduli sosial Nabi Muhammad adalah perhatiannya terhadap orang-orang miskin, yatim, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Beliau selalu mendorong umatnya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung, bahkan jika itu hanya sekecil apapun.

Pedeuli terhadap orang miskin dan yatim. Dalam Surah Al-Baqarah (QS 2:177), Allah memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim.

Salah satu kisah yang sangat terkenal adalah tentang sikap beliau terhadap seorang tua Yahudi yang hidup dalam kemiskinan. Setiap kali Nabi Muhammad melintasi rumah orang tua tersebut, beliau akan memberikan salam kepadanya dan bertanya tentang keadaannya dengan penuh perhatian. Suatu hari, ketika Nabi Muhammad tidak melihatnya, beliau bertanya tentang keberadaannya dan kemudian mendengar bahwa orang tua itu telah meninggal. Nabi Muhammad kemudian menyatakan bahwa dia akan melakukan salat jenazah untuknya, meskipun orang itu adalah seorang Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau peduli pada setiap orang, tanpa memandang agama atau status sosial.

Selain itu, Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya membantu sesama dalam berbagai hadisnya, seperti "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik akhlaknya adalah yang paling baik perlakuannya terhadap istri." Hadis ini menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan berlaku adil terhadap semua orang di sekitar kita.

Kisah-kisah seperti ini mengilustrasikan betapa pentingnya peduli sosial dalam ajaran Islam dan bagaimana Nabi Muhammad sendiri menjadi teladan dalam hal ini, mendorong umatnya untuk mengikuti jejaknya dalam memberikan kasih sayang dan kepedulian kepada sesama manusia.

e) Peduli Lingkungan

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya menjaga lingkungan dan alam semesta sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Meskipun tidak ada kisah spesifik yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW secara langsung terlibat dalam usaha pelestarian lingkungan, ajaran Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat untuk perilaku peduli lingkungan.

Salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks ini adalah Surah Al-An'am (Surah ke-6), ayat 141:

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, yang berarti manusia harus bertindak sebagai pemelihara dan penjaga alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Ini menggambarkan tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan alamiah serta memperlakukan ciptaan Allah dengan hormat.

Selain itu, konsep-konsep seperti mempercayai Allah, dapat dipercaya, dan keadilan yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an juga memiliki implikasi yang jelas dalam konteks menjaga lingkungan. Mempercayakan Allah dalam menjaga alam, menganggap alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan, serta bertindak secara adil terhadap ciptaan Allah termasuk dalam ajaran Islam yang mendasari kepedulian terhadap lingkungan.

Meskipun tidak ada kisah spesifik tentang Nabi Muhammad yang berfokus pada peduli lingkungan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip

yang terkandung dalam ajaran Islam menuntun umatnya untuk memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat.

Setelah penerapan metode cerita dilai, pendidik guru PAI mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik dan dengan cara peserta cerita kembali kepada pendidik dan teman-teman dalam kelas, untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Seperti yang di sampaikan oleh guru PAI:

“Untuk mengetahui hasil dari cerita Islami yang telah saya sampaikan, tentunya saya menggunakan berbagai evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. seperti tanya jawab contohnya setelah menyampaikan cerita islami, saya dapat memimpin sesi diskusi dikelas untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi tersebut. Seperti halnya juga kuis atau tes tulis contohnya dengan memberikan tes tulis kepada siswa berupa menceritakan kembali cerita yang telah di lihat dan di sampaikan tentunya untuk mengukur pemahaman mereka terhadap cerita islami yang telah disampaikan. Dan yang terakhir tentunya observasi dan penilaian sikap. Selain saya memeriksa pemahaman konsep saya juga mengamati perilaku dan sikap siswa setelah mendengar cerita Islami. Misalnya apakah siswa menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai yang disampaikan, apakah mereka menunjukkan empati, atau apakah mereka mulai mengubah perilaku mereka sesuai dengan pelajaran yang di pelajari.”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat hasil dari proses pembelajaran Pendidikan agama Islam segala cara dan upaya akan di lakukan oleh guru bukan hanya berpatokan pada cerita tetapi juga diakhir proses pembelajaran ada sesi tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tersebut. Hasil ini juga sesuai

⁶¹ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

dengan perbedaan signifikan dalam pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan setelah metode cerita diterapkan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru PAI:

“Sungguh sangat terlihat perbedaannya mulai dari pemahaman materi, perilaku siswa dan keterlibatan dalam pembelajaran.”⁶²

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 7, bahwa Nilai-nilai yang teranam pada peserta didik adalah:

- a) Nilai-nilai ketauhidan. Tidak ada yang layak disembah selain Allah SWT, patuhi perintahnya jauhi larangannya.
- b) Nilai-nilai ibadah. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedoman aqidah Islamiyah, Nilai pendidikan ibadah bagi anak didik akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya setiap selesai pembelajaran pada waktu zuhur peserta didik langsung ke musolah tanpa lagi disuru oleh pendidik untuk sholat solat zuhur berjamaah.
- c) Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Di dalam pelajaran guru menjelaskan karakter mana yang patut ditiru dan karakter mana yang tidak baik tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa kelas 7 tentunya tak luput dari yang namanya media

⁶² Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

⁶³ Observasi, Penggunaan Metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 30 Januari 2024

penunjang hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru

PAI:

“Dalam metode cerita berbagai alat peraga dan media bisa digunakan untuk memperkuat pesan cerita dan tentunya memfasilitasi pemahaman siswa contohnya gambar, audio, video, buku, power point dan boneka.”⁶⁴

Hal ini di buktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dikelas 7, Media yang digunakan dalam penerapan metode cerita antara lain yaitu buku cerita, audio, video, power point dan papan tulis. Dan semua media tersebut digunakan sebagai pelengkapan dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif dan cukup untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengar cerita. Dalam media pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini, penggunaan media di SMP N 1 Sinonsayang dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering menggunakan audio visual dalam bercerita dan seharusnya pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media yang tersedia tidak hanya satu media saja yang digunakan.

Ketika menceritakan kisah Nabi sebagai audio visual selain menonton film pada peserta didik juga di perlihatkan property pendukung sehingga membuat peserta didik ikut masuk kedalam cerita. Dari situlah peserta didik akan lebih mudah dalam memahami isi cerita

⁶⁴ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

dan mampu menangkap faedah-faedah dalam cerita. dan dapat meniru hal-hal yang baik dalam cerita.⁶⁵

2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa-siswi di kelas 7 SMP N 1

Sinonsayang?

Dalam penelitian yang berlangsung di SMP N 1 Sinonsayang, penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yang dilakukan di kelas 7 memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pada penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius yaitu:

a. Faktor Pendukung penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius di SMP N 1 Sinonsayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI:

1) Keasadaran para siswa

“Hal yang paling penting dan utama dari faktor penunjang adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupan.”

2) Pendidik

“Pendidik menjadi salah satu komponen yang penting pendukung pembelajaran, karena selain memiliki kompetensi yang baik, masing-masing pendidik juga telah lama berkecimpang di dunia pendidikan dan mempelajari ilmu

⁶⁵ Observasi, Penggunaan Metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 30 Januari 2024.

pendidikan di Bangku perkuliahan. Sehingga pendidik yang mengajar di SMP N 1 Sinonsayang ini mampu mengaplikasikan ilmu pendidikannya dengan baik.”

3) Relevansi materi

“Cerita Islami yang dipilih harus relevan dengan nilai-nilai agama tentunya berlandaskan pada al-quran.”

4) Media

“Penggunaan media visual, audio atau multimedia lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat cerita Islami lebih menarik”⁶⁶

Lanjutan dari penyampaian guru PAI:

“Respon siswa terhadap metode cerita Islami ini sangat positif, saya mendapat feedback positif terhadap penggunaan metode cerita, mereka seringkali mengatakan bahwa mereka menikmati pelajaran lebih banyak dan merasa lebih terhubung dengan materi. Secara keseluruhan respon positif dari siswa terhadap penggunaan metode cerita Islami menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.”⁶⁷

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik kelas 7:

“Setelah saya tau siapa orang yang mengumandangkan azan saya termotivasi untuk terus mengumandangkan azan di musholah sekolah dan juga di mesjid kampung.”⁶⁸

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dengan observasi yang peneliti lakukan dikelas 7 pada pembelajaran PAI, saat guru menceritakan satu topik cerita dalam materi yang dibahas para murid antusias memperhatikan dan mendengarkan cerita

⁶⁶ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

⁶⁷ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

⁶⁸ Reyhan Akase, Peserta didik kelas 7, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Selasa 06 Februari 2024.

tersebut dan setelahnya peneliti juga melihat antusias dari peserta didik saat dibukanya sesi tanya jawab. Setelahnya guru memberikan motivasi dan penjelasan yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik.⁶⁹

b. Faktor Penghambat penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa

Faktor penghambat merupakan suatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religius anak setidaknya tidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu:

1). Waktu

“Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita”

2). Lingkungan masyarakat

“Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada. Adapaun kebiasaan yang ada di lingkungan adalah positif dan negatif.

3). Media

“Untuk media yang digunakan dalam kegiatan bercerita, pendidik menggunakan buku cerita dan alat audio visual, tetapi pendidik sering membukakan audio visual, jadi terkadang listriknya mati menjadi hambatan dalam menampilkan video cerita Islami, pada hal pembelajaran sudah disaipkan dengan

⁶⁹ Observasi, Penggunaan Metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI, Ruang kelas 7 Selasa 30 Januari 2024.

matang oleh pendidik, tetapi tidak dapat dipaparkan dengan baik karena kendala listrik mati.”⁷⁰

C. PEMBAHASAN

1. Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sinonsayang Kelas 7

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti paparkan di atas, dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP N 1 Sinonsayang dapat dilihat bahwa penggunaan metode cerita islami telah digunakan oleh guru PAI di dalam pembelajarannya. Dalam pembelajarannya tentunya guru menjadi media paling penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Guru juga memerlukan penggunaan metode dalam pembelajaran karena merupakan hal penting agar tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan arahan kepada peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang di harapkan.

Metode cerita Islami merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas 7. Metode cerita Islami yang guru terapkan merupakan suatu metode yang mempunyai daya Tarik yang menyantuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang

⁷⁰ Junaidi Gani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Ruang Kelas 7, Senin 22 Januari 2024.

pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pendidikan.

Dalam pembelajaran agama Islam, penggunaan metode yang bervariasi dan berbagaimacam persiapan yang harus disiapkan sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang ada di SMP N 1 Sinonsayang, Guru PAI menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran salah satunya yaitu metode cerita Islami. Ketika guru menerapkan metode cerita untuk membuka cerita, pertama kali biasanya pendidik menampilkan video tentang cerita Islami, setelah selesai menampilkan cerita, pendidik menanyakan peserta didik apa yang berlaku dalam cerita dan apa yang didapat dalam cerita yang telah dipaparkan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik.

Untuk menutup cerita, pendidik menyuruh peserta didik mempresentasi atau menceritakan kembali tentang karakter religius mereka sendiri yang terkait dengan cerita yang telah ditayangkan. Sebelum selesai pembelajaran pendidik juga membuat kesimpulan tentang cerita yang disampaikan dan memberi motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam tentunya ada tujuan yang harus dicapai oleh guru agar peserta didik dapat memperoleh suatu pelajaran dari materi yang diberikan. Penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius kepada siswa yang diterapkan guru di kelas 7 tidak hanya semata-mata bercerita secara lisan atau tulisan, tetapi guru juga dapat mengajak peserta didik untuk meneladani dan meniru

segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.

Untuk menerapkan metode cerita Islami, disesuaikan dengan materi-materi Pendidikan agama Islam, materi tersebut disajikan dalam bentuk cerita, diantaranya adalah cerita mengenai keteladan Nabi dan Rasul. Dari materi cerita tersebut pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran. Cerita yang disampaikan juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan menjadi teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik. Dengan adanya metode cerita Islami dalam pembelajaran PAI membuat proses pembelajaran mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan peserta didik. Untuk membentuk karakter religius siswa, maka pendidik menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran, dengan tujuan supaya lebih mudah merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah metode cerita.

Metode cerita adalah cara praktis dalam pembentukan dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi metode cerita ini tidak akan manemui hasil tanpa didukung dengan media atau metode yang lain, sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu metode yang digunakankan selain cerita adalah metode tanya jawab. Metode ini menjadi pendukung dalam penerapan metode cerita Islami, karena setelah bercerita untuk mengetahui anak didik memahami cerita tersebut.

Media yang digunakan dalam penerapan metode cerita antara lain yaitu buku cerita, audio, video, power point dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan sebagai pelengkapan dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif dan cukup untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengar cerita. Dalam media pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini, penggunaan media di SMP N 1 Sinonsayang dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering menggunakan audio visual dalam bercerita dan seharusnya pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media yang tersedia tidak hanya satu media saja yang digunakan.

Ketika menceritakan kisah Nabi sebagai audio visual selain menontonkan film pada peserta didik juga di perlihatkan property pendukung sehingga membuat peserta didik ikut masuk kedalam cerita. Dari situlah peserta didik akan lebih mudah dalam memahami isi cerita dan mampu menangkap faedah-faedah dalam cerita. dan dapat meniru hal-hal yang baik dalam cerita.

2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa-siwi di kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang?

Dalam penelitian yang berlangsung di SMP N 1 Sinonsayang, penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yang dilakukan di kelas 7 memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pada

penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius yaitu:

a. Faktor Pendukung penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan penggunaan metode cerita islami dalam menanamkan karakter religius di SMP N 1 Sinonsayang.

1) Keasadaran para siswa

Hal yang paling penting dan utama dari faktor penunjang adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupan.

2) Pendidik

Pendidik menjadi salah satu komponen yang penting pendukung pembelajaran, karena selain memiliki kompetensi yang baik, masing-masing pendidik juga telah lama berkecimpang di dunia pendidikan dan mempelajari ilmu pendidikan di Bangku perkuliahan. Sehingga pendidik yang mengajar di SMP N 1 Sinonsayang ini mampu mengaplikasikan ilmu pendidikannya dengan baik.

3) Relevansi materi

Cerita Islami yang dipilih harus relevan dengan nilai-nilai agama tentunya berlandaskan pada al-quran.

4) Media

Penggunaan media visual, audio atau multimedia lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat cerita Islami lebih menarik.

b. Faktor Penghambat penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa

Faktor penghambat merupakan suatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religius anak setidak-tidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius.

1) Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita

2) Lingkungan masyarakat

Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada.

3) Media

Untuk media yang digunakan dalam kegiatan bercerita, pendidik menggunakan buku cerita dan alat audio visual, tetapi pendidik sering membukakan audio visual, jadi terkadang listriknya mati menjadi hambatan dalam menampilkan video cerita Islami, pada hal pembelajaran sudah disaipkan dengan matang oleh pendidik, tetapi tidak dapat dipaparkan dengan baik karena kendala listrik mati.

Peneliti menyarankan dari beberapa faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI berupa waktu, lingkungan masyarakat dan media yaitu

dengan cara memanfaatkan dan memaksimalkan waktu dengan *step by step* secara matang agar waktu tidak tebuang sia-sia dalam proses belajar mengajar. Selanjtnya untuk lingkungan masyarakat perlu adanya motivasi dan arahan dari kepala sekolah maupun guru PAI agar dapat menciptakan situasi lingkungan masyarakat didalam atau pun di luar sekolah yang religius sehingga terciptanya lingkungan yang positif. Dan untuk media sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai bagi guru sebagai fasilitator yang akan dimanfaatkan oleh guru dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Dari hasil pembahasan diatas dapat dilihat bahwa penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas 7 yang di terapkan guru di SMP N 1 Sinonsayang dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI, selain itu guru dapat melihat pemahaman, kemampuan serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Metode cerita Islami yaitu menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode cerita juga dapat mengundang perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, yang terhubung langsung menyentuh pada perasaan peserta didik maka metode carita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sebagai salah satu disiplin ilmu pendidikan. Dalam penerapan metode cerita Islami selain faktor pendukung ada beberapa faktor penghambat yang tidak hanya dari peserta didik tetapi dari aspek guru dan rancangan perencanaan pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di Bab sebelumnya mengenai penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang yang diklasifikasikan pada persiapan, materi dan penyampaian, media dan evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal persiapan, pendidik sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan persiapan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik di SMP N 1 Sinonsayang materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik, dalam hal media pendidik SMP N 1 Sinonsayang menggunakan berbagai media diantaranya buku cerita, audio visual dan alat peraga. Dalam hal Evaluasi, pendidik juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara membuat pertanyaan dan menceritakan kembali untuk mengetahui sejauh mana peserta didik terdapat dalam cerita yang disampaikan.
2. penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang memiliki faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, Kesadaran siswa, Pendidik dan Lingkungan. Disamping

penghambat itu juga memiliki hambatan Alat bercerita, Waktu dan Lingkungan masyarakat.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan bagi SMP N 1 Sinonsayang dalam penggunaan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius pada mata pelajaran pendidikan agama islam kepada siswa kelas 7 Saran tersebut antara lain:

1. Saran bagi guru PAI Diharapkan kepada guru untuk lebih tingkatkan dalam pemberian metode penyajian media pembelajaran yang bervariasi dan selalu mengembangkan diri sebagai tauladan yang baik bagi peserta didiknya.
2. Saran bagi Sekolah Senantiasa meningkatkan upaya peningkata mutu pendidikan baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud tenaga professional pendidik agar mampu memberikan pendidikan yang yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan siswa terutama dengan metode cerita Islami.
3. Saran bagi peserta didik Seharusnya peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak bermain sendiri ketika pembelajaran dan mengambil manfaat-manfaat yang ada dalam materi PAI dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*, Jakarta: Amanah, 1997.
- Al-Maliky, *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arif, Muh. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran (Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka). *Jurnal Tadris*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Aziz, Abdul, Majid. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Bin, Abdulah Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Kasir*, Jakarta: Pustakan Imam Syafi'i 2003
- Dapartemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Departemen Agama, *Alquran dan terjemahannya, yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-quran*, Jakarta: Pustaka jaya, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ilyas, Asnelli. *Mendambakan Anak Soleh*, Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How our schools can teach respect and responsibility*, Jakarta, Bumi Aksara: 2012.
- Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul & Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mudini dan Salamat Purba, *Pembelajaran Berbicara*, Jakarta: Depdiknas, 2009.

- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, Wynne *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Pullias, Earl V, dan Young, James D. *A Teacher is Many Things*, Greenwich: Fawcett Publication Inc, 2000.
- Purwati, *Pendidikan Karakter*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- R, Moeslichatoen. *Meode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Rachman, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- S, Bahroin. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan Pustaka. 2013.
- Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, Jakarta: Bina Mitra Press, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-2023/In.25/F.II/TL.00.1/07/2023
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 18 Juli 2023

Kepada Yth :
Kepala SMP N 1 Sinonsayang

Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Fahri Abdulrahman
NIM : 20123063
Semester : VI (Enam)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: **"Penggunaan Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Siswa Kelas VII SMP N 1 Sinonsayang"**. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Ardianto, M.Pd
2. Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharap kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Juli s.d September 2023

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam Wr. Wb

an. Dekan
Plt. Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga,

Mutmainah

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
 2. Dekan FTIK IAIN Manado
 3. Kaprodi PAI FTIK IAIN Manado
 4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SINONSAYANG
JL. AKD POIGAR / TRANS SULAWESI KEC. SINONSAYANG TELP. (0430) 2425674



SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/01/SMPN 1-SSG/I-2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP N 1 Sinonsayang, dengan ini memberikan keterangan kepada:

Nama : Fahri Abdulrahman
Nim : 20123063
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan penelitian di SMP N 1 Sinonsayang dengan judul:

"Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 7 SMP N 1 Sinonsayang"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat di pergunakan sebagaimana semestinya.

Poigar, 12 Februari 2024

Kepala Sekolah



Hanny F. Mamesah, S.Pd, MAP

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Apakah bapak selalu memeriksa RPP yang telah dibuat oleh guru?
2. Apakah bapak melakukan pengawasan terhadap guru PAI dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana tanggapan bapak ketika guru PAI menggunakan metode cerita di dalam pembelajaran PAI?

B. Wawancara Dengan Guru PAI

1. Apa saja persiapan bapak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami?
2. Apa tujuan bapak menggunakan metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana bapak memilih cerita Islami yang akan diceritakan kepada siswa ?
4. Apa saja karakter religius yang ingin bapak tanamkan melalui metode cerita ini ?
5. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode cerita Islami?
6. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman dan perilaku siswa sebelum dan setelah metode cerita diterapkan?
7. Bagaimana cara guru untuk mengetahui hasil cerita Islami yang telah disampaikan?
8. Alat atau media apa yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami?

9. Faktor penunjang dan penghambat apa yang mempengaruhi proses pembelajaran dengan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religious kepada siswa?
10. Solusi apa yang di ambil dalam mengatasi masalah-masala pembelajaran dengan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter religius?

C. Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas 7

1. Bagaimana tanggapan anda ketika guru PAI lebih banyak menggunakan metode cerita pada saat proses pembelajaran?
2. Apakah dengan cerita Islami anda dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari?
3. Cerita apa saja yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanny F. Mamesah, S.Pd, MAP

Alamat : Poigar

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa saudara Fahri Abdulrahman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado benar-benar telah mewawancarai saya sebagai narasumber terkait penelitian skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Poigar, Senin 22 Januari 2024

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaidi Gani, S.Pd

Alamat : Molinow

Pekerjaan : Guru PAI

Dengan ini menyatakan bahwa saudara Fahri Abdulrahman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado benar-benar telah mewawancarai saya sebagai narasumber terkait penelitian skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Poigar Senin 22 Januari 2024

Narasumber


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Ibrahim

Alamat : Desa Durian

Pekerjaan : Siswa-siswi

Dengan ini menyatakan bahwa saudara Fahri Abdulrahman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado benar-benar telah mewawancarai saya sebagai narasumber terkait penelitian skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Poigar, Senin 06 Februari 2024

Narasumber



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reyhan Akase

Alamat : Poigar

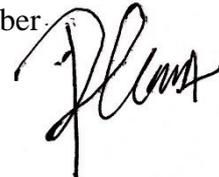
Pekerjaan : Siswa-siswi

Dengan ini menyatakan bahwa saudara Fahri Abdulrahman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado benar-benar telah mewawancarai saya sebagai narasumber terkait penelitian skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Poigar, Senin 06 Februari 2024

Narasumber.



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nayla Moha

Alamat : Desa Durian

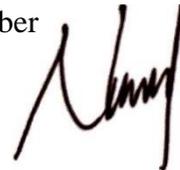
Pekerjaan : Siswa-siswi

Dengan ini menyatakan bahwa saudara Fahri Abdulrahman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado benar-benar telah mewawancarai saya sebagai narasumber terkait penelitian skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Siswa kelas 7 di SMP N 1 Sinonsayang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Poigar, Senin 06 Februari 2024

Narasumber



(.....)

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP N 1 Sinonsayang
2. Visi Misi SMP N 1 Sinonsayang
3. Tujuan SMP N 1 Sinonsayang
4. Kronologi Kepala Sekolah SMP N 1 Sinonsayang
5. Struktur Organisasi SMP N 1 Sinonsayang
6. Wawancara Dengan Narasumber

DOKUMENTASI



Gerbang masuk SMP N 1 Sinonsayang



Lapangan SMP N 1 Sinonsayang

pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi

Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

4. Dalam pelaksanaan Kurikulum pada masa Pandemi Covid-19 dilakukan penyesuaian sesuai ketentuan / aturan yang diberlakukan di sekolah.

B. Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

C. Visi SMP Negeri 1 Sinonsayang

"Berprestasi berdasarkan Imtek dan Karakter Budaya bangsa serta Peduli Lingkungan"

Indikator Visi:

1. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
2. Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan
3. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
4. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
5. Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
6. Unggul dalam pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
7. Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
8. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

D. Misi

1. Melaksanakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.
2. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa sebagai upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.
3. Meningkatkan profesionalisme guru dan staf administrasi.
4. Melaksanakan pembimbingan bakat di bidang olahraga dan seni.

5. Memantapkan pembinaan keagamaan dan budi pekerti luhur.
6. Menggalang peran serta orang tua dan masyarakat.
7. Melaksanakan manajemen sekolah dengan sifat keterbukaan, mandiri dan peningkatan etos kerja.
8. Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, indah, sejuk dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai

E. Tujuan SMP Negeri 1 Sinonsayang

1. Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti : Ibadah setiap hari senin, dan Peringatan Hari Besar Keagamaan .
2. Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
3. Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan **SCIENTIFIC**
4. Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi
5. Terlaksananya pembiasaan 3 S - 1 P (Salam, Senyum, Sapa, dan Peduli)
6. Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
7. Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur , bersih dari narkoba melalui program pembiasaan.
8. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Tujuan SMP N 1 Sinonsayang

KRONOLOGI KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1 SINONSAYANG DI - POIGAR

1. SMP NEGERI 3 TENGA FILIAL POIGAR
Sk THUN 1975
2. SK. PENUNGGALAN No. 0298 / 0 / 1978
TANGGAL 13 SEPTEMBER 1978

NO	NAMA KEPALA SEKOLAH	NAMA SEKOLAH DAN STATUS	T A H U N
1	MARTHEN RORING	SMP DAN SMA SWASTA	1956 - 1962
2	NY. E. ROBOT PANSING	SMP DAN SMA SWASTA	1956 - 1962
3	O. WENAS	SMPN AMURANG KELAS JAHU POIGAR	1962 - 1965
4	FRANS RUMUAT	SMP BERBANTUAN POIGAR	1965 - 1974
5	NY. E. ROBOT PANSING	SMP BERBANTUAN POIGAR	1974 - 1975
6	A.A.B. KUMAAT	SMP NEGERI TENGA FILIAL POIGAR	1976 - 1978
7	B. H. NELWAN	SMP NEGERI POIGAR	1978 - 1990
8	OTHNIEL MUKUAN	SMP NEGERI POIGAR	1990 - 1994
9	J. V. B. SOLANG	SMP NEGERI POIGAR	1994 - 1997
10	HUDDY WELANG B.A	SLTP NEGERI 3 TENGA	1997 - 2003
11	HANS M. WUWUNGAN / Ph	SLTP NEGERI 3 TENGA	2003 - 2004
12	BENNY KODOATI S.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	2004 - 2010
13	NY. T. J. TAMBINGON S.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	2011 -
14	VICTOR J. SONDAKI S.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	2011 - 2015 { 28/4 }
15	EVA THELMA NENDER S.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	April s.d. Oktober 2015
16.	DR. FIETBER S. RACO, S.Pd, M.Si	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	Nov. 2015 s.d Juli 2017 (Plt)
17.	KARMI K. JACOB, S.Pd, M.Si	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	Juli 2017 s.d 6 Juni 2022
18.	MARTHEN WONSEKE, S.Pd, M.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	7 Juni 2022 s.d 7 Juli 2022 (Plh)
19.	ANEKE ELSYE RAWUNG, S.Pd	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	8 Juli 2022 - 31 Juli 2023
20.	HANNY F. MAMESAH, S.Pd, MAP	SMP NEGERI 1 SINONSAYANG	1 Agustus 2023 - sekarang
21.			
22.			

Email: smpn1sinonsayang@gmail.com

SN: 40102072

Kronologi Kepala Sekolah SMP N 1 Sinonsayang



Stuktur Organisasi SMP N 1 Sinonsayang



Wawancara dengan Peserta Didik SMP N 1 Sinonsayang



Wawancara dengan Peserta Didik SMP N 1 Sinonsayang



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 1 Sinonsayang



Wawancara dengan Guru PAI SMP N 1 Sinonsayang



Proses Belajar Mengajar

BIODATA PENULIS

Nama : Fahri Abdulrahman
Nim : 20123063
Tempat dan Tanggal Lahir : Manado, 25 Oktober 2001
Nomor Hp : 085796948954
Email : akmalabulrahman41@gmail.com
Nama Orang tua
Ayah : Yani Abdulrahman
Ibu : Santi Moha
Riwayat Pendidikan
SD : SD Inpres Durian
SMP : MTs Muhammadiyah Tanamon
SMA : SMA N 1 Poigar



Manado, 18 Maret 2024
Penulis,

Fahri Abdulrahman